

Kepemimpinan Dalam Tradisi Batak Ugamo Malim Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Sumatera Utara

Angga¹, Mona Ratu Munthe², Putri Amelia Sari³, Supsilani⁴, Tappil Rambe⁵

Program Studi Pendidikan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putriameliasari36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana kepemimpinan dalam tradisi batak Ugamo Malim . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Sumatera Utara dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui obeservasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan parmalim dibagi menjadi dua bagian yaitu pengurus pusat yang dilaksanakan pada riuat wajib seperti Upacara Siahlima & Sipahasada. dan pengurus cabang yang dilaksanakan pada saat upacara mararisabtu, mangan na paet, dan manganggir. Tujuannya supaya mengatur segala hal yang berhubungan dengan kegiatan ritual maupun non ritual. Kata kunci : Kepemimpinan, Tradisi Batak, Ugamo Malim

Leadership In The Batak Ugamo Malim Tradition, Binjai Village, Medan Denai District, Medan City, North Sumatera

ABSTRACT

The study aims to see how leadership is in the Batak Ugamo Malim tradition. The method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. This study was conducted in Binjai Village, Medan Denai District, Medan City, North Sumatra using data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that parmalim leadership is divided into two parts, namely the central management which is carried out in mandatory rituals such as the Siahlima & Sipahasada Ceremonies. and branch management which is carried out during the mararisabtu, mangan na paet, and manganggir ceremonies. The goal is to regulate everything related to ritual and non-ritual activities.

Keywords: Leadership, Batak Tradition, Ugamo Malim

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sering kali menjadi topik bahasan dalam konteks politik, bisnis, organisasi, manajerial hingga psikologis. Menjadi pemimpin ideal dalam ruang lingkup tersebut merupakan keahlian yang dapat dipelajari dan dilatih. Padangan ini percaya bahwa pemimpin itu diciptakan, bukan dilahirkan sebagaimana teori-teori awal tentang kepemimpinan pada masa Yunani dan Romawi kuno tentang “the great man” yang percaya bahwa sifat kepemimpinan dan bakat-bakat kepemimpinan dibawa sejak lahir (Wijaya, 2022). Di dalam sistem pemerintahan demokrasi seperti Indonesia, pemimpin dihasilkan dari konsensus bersama lewat sistem pemilihan umum yang dilakukan setiap lima tahun sekali.

Namun, di tengah-tengah sistem demokrasi tersebut kita masih dapat melihat kepemimpinan sebagai produk budaya yang tak terpisahkan dari nilai, simbol, dan praktik sosial suatu masyarakat. Dalam banyak komunitas adat dan kepercayaan lokal, kepemimpinan diteruskan lewat jalur keturunan pendahulu mereka yang dianggap arif dan bijaksana serta membawa kesucian Ilahi. Dalam konteks lokal tersebut, kepemimpinan tidak hanya soal pengambilan keputusan, tetapi juga soal keterhubungan spiritual dengan leluhur dan menjaga harmoni antar kosmis.

Bentuk kepemimpinan semacam itu dapat dilihat pada salah satu sistem kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Negara mengakui entitas spiritual ini sebagai aliran kepercayaan (alih-alih sebagai agama) dengan sebutan Parmalim.

Parmalim merupakan bentuk kepercayaan yang menekankan pada kesucian hidup, penghormatan terhadap leluhur, serta pelestarian nilai-nilai budaya Batak yang dianggap sakral. Di tengah arus modernisasi dan dominasi agama-agama besar di Indonesia, komunitas Parmalim tetap mempertahankan keyakinannya dengan kuat. Kepemimpinan dalam agama ini memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan ritus keagamaan, menyampaikan ajaran moral, dan menjadi simbol perlawanan budaya terhadap marginalisasi.

Beberapa tulisan sebelumnya berdasarkan penelitian dan kajian pustaka yang menjelaskan hubungan kepemimpinan dan budaya diantaranya adalah tulisan tentang Budaya dan Kepemimpinan (Maksum, 2023) yang menjelaskan secara umum bagaimana kepemimpinan bukanlah suatu hal yang dapat digeneralisasikan begitu saja. Kepemimpinan (dimensi-dimensi kepemimpinan seperti status dan peranan, kekuasaan, pengaruh dan otoritas, personalitas, fungsi,) mengambil bentuknya sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural dan situasi (Dwiyanto, 2018).

Kepemimpinan Spiritual (Haqiqi, 2017) menjelaskan bagaimana menelaah bentuk dan makna kepemimpinan dalam agama Parmalim dipraktikkan dan dimaknai oleh penganutnya, serta bagaimana hal itu dapat dipahami melalui lensa antropologi.

KEPEMIMPINAN, KEKUASAAN, dan ORGANISASI MASA LAMPAU BERDASARKAN SUMBER TERTULIS (Dwiyanto, 2019) menjelaskan nilai-nilai dasar yang paling penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Berdasarkan sumber-

sumber tertulis pada masa kerajaan, telah diajarkan bagaimana seharusnya pemimpin hidup dan mengatur masyarakat. Nilai-nilai kepemimpinan yang dibawa sebagai bentuk tanggung jawab batin pada Ilahi. Nilai-nilai kepemimpinan tradisional telah tercatat dalam kitab-kitab seperti Serat Jatipusaka Makutharaja, Serat Kalatidha, Serat Wedhatama, dan sebagainya. Jauh sebelum kepemimpinan diajarkan dan diaplikasikan dalam organisasi atau lembaga-lembaga modern, orang-orang pada masa dahulu telah mempraktikkan dan menuliskan nilai-nilai kepemimpinan yang harus diamalkan oleh setiap pemimpin.

Dari beberapa penelitian tentang kepemimpinan tradisional belum ditemukan kajian yang khusus membahas tentang kepemimpinan dalam aliran kepercayaan khususnya Parmalim di Sumatera Utara. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan dalam sebuah agama tradisional masyarakat Batak kuno yang masih hidup sampai sekarang dan terlembagakan dalam aturan-aturan formal yang menyesuaikan dengan struktur kepemimpinan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang mengamati. Pemilihan metode kualitatif karena pengambilan datanya dilakukan dengan wawancara bukan dalam bentuk angka-angka. Selain itu peneliti juga melihat fenomena yang terjadi di lokasi dan didukung dengan dokumentasi. Menurut Nasution (2003: 43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan jenis data yaitu data primer. Data Primer yaitu data yang diperoleh peneliti melalui sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan salah satunya adalah ketua cabang Parmalim, ketua pusat, sekretaris cabang dan pusat dan warga Parmalim. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik sampling atau metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menentukan dan memetik sampel dalam suatu jejaring atau rantai hubungan yang harus berkesinambungan. Setiap lingkaran memiliki satu respon dan atau masalah, dan garis-garis hubungan antara partisipan atau masalah (Neuman, 2003). Dalam penelitian ini informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar yang akan diteliti, dan seseorang yang memiliki pengalaman yang berkaitan erat dengan penelitian sehingga mampu memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan, serta mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk memberikan informasi dan dimintai informasi. Dalam penelitian ini ditetapkan dua orang informan yaitu:

Informan 1

Nama : Rinsan Simanjuntak

Usia : 65 Tahun
Pekerjaan : Penjahit
Status : Ketua Cabang
Informan ke 2
Nama : Lambok Manurung
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Pengusaha
Status : Kepala Pusat (Ihutan)

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tahapan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang diperoleh di lapangan secara langsung dilakukan dengan cara yang terperinci dan istematis, setelah mengumpulkan data yang didapat di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dibuat sebagai sekumpulan informasi yang telah tersusun dan dapat memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ugamo Malim adalah berasal dari dua kata yaitu “ Ugamo dan Malim”. Ugamo adalah agama sedangkan kata Malim bermakna ias (bersih) atau pita (suci). Jadi jika disimpulkan pengertian agama Malim adalah jalan perjumpaan Parmalim dengan Debata dengan keadaan yang bersih dan suci (Harianja,2024). Mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa bernama Debata Mulajadi Nabolon yang berlangsung lama sejak adanya si Raja Batak (Marsaulina,2021).

Debata memerintahkan Si Boru Deakparujar (roh perempuan/ibu pertiwi) dan Si Raja Odap-odap (roh laki-laki) untuk turun ke bumi. Dari merekalah kemudian manusia lahir dan berkembang sampai hari ini (Sitorus, 2022). Tujuannya untuk generasi mereka selanjutnya selalu menyembah kepadanya (Lamahu,2020). Itulah sikap yang disebut hamalimon, dasar dari ajaran Parmalim.

Ajaran tersebut diteruskan antar generasi, di antara mereka muncul manusia-manusia yang dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi daripada manusia biasa. Merekalah yang disebut para “malim debata”. Manusia dengan tondi (roh) suci yang diberikan Debata. Mereka bertugas mengajarkan dan menyebarkan Ugamo Malim di tanah Batak (Manulang, 2022).

Para malim debata ini memimpin umat dari setiap generasi. Dimulai dari Raja Uti yang kemudian meneruskan kepemimpinannya pada Raja Simarumbulosi, demikian seterusnya tongkat estafet kepemimpinan agama berlanjut pada keturunannya Raja Naopatpuluhopat, Raja Sisingamangaraja (dari I s.d XII) (Gultom, 2018).

Pada masa perang melawan penjajah Belanda, Sisingamangaraja XII terluka parah, sebelum wafat ia mengangkat muridnya Raja Nasiakbagi sebagai pemimpin umat. Setelahnya kepemimpinan ini diserahkan kepada muridnya, Raja Mulia

Naipospos. Ia adalah pemimpin agama yang pertama sekali membangun rumah ibadah bagi Parmalim, lokasinya di Bale Pasogit, Hutatinggi Laguboti. Semenjak itu, tampuk pimpinan Parmalim diteruskan dari pihak keluarga Raja Mulia Naspospos yaitu Raja Ungkap Naipospos dan diteruskan oleh Raja Marnangkok Naipospos (Manurung, 2017).

Wawancara yang dilakukan oleh warga parmalmim yaitu Kepemimpinan Parmalim dibagi menjadi dua bagian yaitu pengurus pusat yang bertanggung jawab pada pelaksanaan ritual wajib seperti Upacara Sipahalima, Sipahasada, dan pengurus cabang yang bertanggung jawab melaksanakan upacara mararisabtu, mangan na paet, dan manganggir. Pembangian ini bertujuan untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan kegiatan ritual maupun non ritual.

Wawancara yang dilakukan oleh ketua pusat Parmalim yang dimana parmalmim mempunyai pimpinan pusat adalah pemimpin tertinggi, dalam bahasa Batak disebut sebagai Ihutan bermakna “yang diikuti” Raja Parganggom. Tugasnya mengatur seluruh umat Parmalim sekaligus sebagai ulama yang mengetahui ajaran, aturan-aturan detail terkait ritual keagamaan Parmalim (Ugamo Malim) dari dahulu hingga sekarang.

Kedua, Raja Habonoron atau sekretaris, tugasnya sebagai pemimpin doa pada Upacara Sipahasada dan Sipahalima, ia juga bertugas mencatat seluruh anggota Parmalim yang hadir. Ia juga bertanggung jawab mengirimkan isi ceramah pada semua ketua cabang yang dilaksanakan pada Upacara Mararisabtu.

Ketiga, Namor atau bendahara yang bertugas mengatur dan menjalankan administrasi seluruh umat Parmalim. Ia bertanggung jawab terhadap penggunaan dana untuk keperluan perlengkapan dan pelaksanaan upacara agama seperti Sipahasada dan Sipahalima. Dana tersebut juga dapat digunakan untuk membantu umat Parmalim yang mengalami musibah atau bencana dan memerlukan bantuan berupa uang sumbangan.

Keempat, Raja Adat tugasnya untuk menegakkan hukum-hukum adat. Jika umat Parmalim diketahui terbukti melanggar peraturan agama (seperti memakan babi, darah, anjing dan lain sebagainya), maka Raja Adat berhak menegakkan hukum adat bahkan mengeluarkan umat dari Parmalim.

Wawancara yang dilakukan oleh warga parmalmim, beliau mengatakan dari sinilah segala urusan surat-menyurat untuk kebutuhan internal maupun eksternal dilakukan. Seluruh dokumen yang berkaitan dengan Agama Malim sejak dahulu hingga sekarang masih tersimpan rapi disini. Selain berfungsi sebagai kantor pusat, lokasi ini juga dijadikan sebagai lokasi pusat peribatan ritual besar seperti Sipahasada dan Sipahalima yang dilaksanakan setahun sekali.

Wawancara yang dilakukan oleh ketua pusat Parmalim yang dimana Diluar kepengurusan pusat, terdapat kepengurusan daerah dengan pemimpinnya masing-masing yang disebut Pimpinan Cabang. Sampai penelitian ini dilakukan, terdapat 10 cabang Parmalim yang tersebar di Medan, Sei Semayang, Batam, Jakarta, Tangerang, Sibadihon, Duri, Limo Manis, Pengurawag, Dinalaog diseluruh Indonesia. Pimpinan

cabang diketuai oleh Ulupulungan. Tugasnya untuk mengontrol anggota di wilayahnya, memberi rincian laporan kepada pimpinan pusat terkait umat yang baru masuk, kelahiran, berpindah agama, laporan keuangan dan menjelaskan perkembangan dan masalah-masalah yang terjadi pada anggota cabangnya. Ulupulungan juga bertanggung jawab memberikan ceramah keagamaan pada ritual rutin Parmalim seperti upacara Mararisabtu.

Di tingkat cabang juga terdapat sekretaris cabang atau disebut sebagai Pertahi. Ia bertugas mencatat keseluruhan anggota Parmalim pada saat upacara Mararisabtu, Mangan na Paet, dan Manganggir.

Seterusnya terdapat bendahara atau disebut sebagai Raja Namora yang bertanggung jawab pada masalah keuangan. Bendahara juga disebut sebagai sitiop pura atau pemegang harta. Dan yang terakhir Pergumei yang bertugas sebagai penasehat jika terjadi pelanggaran oleh anggota di cabangnya.

Pengangkatan Pimpinan Pusat Dan Cabang

Dalam hal pengangkatan seorang pemimpin pusat (Ihutan) maupun pimpinan cabang (Ulupulungan) dalam agama Malim lebih menerapkan kepemimpinan konvensional atau informal dimana dalam pengangkatan pemimpin tidak melalui musyawarah besar tetapi diangkat melalui pengakuan moral dari seluruh anggota Parmalim. Tradisi seperti ini dimulai sejak Raja Mulia Naipospos sebagai pimpinan agama Parmalim yang digelar sebagai ihutan. Kemudian kepemimpinan itu diwariskan secara turun temurun kepada anak dan cucunya.

Pengakuan warga Parmalim terhadap kepemimpinan mereka terpancar dari wajah dan penampilan. Dari wajah dan penampilan mereka mempercayai bahwa diri mereka memiliki charisma keagamaan dalam istilah Malim disebut "sahala". Kehadiran sahala bukanlah karena dipelajari demikian juga memiliki kemampuan "memimpin dan "mengajari" warganya. Tetapi dipercayai karena berkat pemberian dari Debata Mulajadi Nabolon (Suharyanto, 2011).

Wawancara yang dilakukan oleh sekretaris Parmalim mengatakan bahwa berbeda dengan pengangkatan cabang yang disebut sebagai ulupulungan. Pemimpin cabang ini langsung ditunjuk oleh ihutan selaku dengan mempertimbangkan segala masukan dari warga Parmalim setempat. Meski ditunjuk namun sosok pribadi orang tersebut tetap menjadi perhatian dari ihutan sebelum diangkat menjadi ulupulungan, misalnya syarat keluasaan pengetahuannya dan ketaatannya dalam bidang agama disamping kemampuannya dan kejujurannya dalam memimpin umat di peringkat cabang. Tidak ada syarat-syarat formal dalam setiap menduduki jabatan ulupungan, karena motivasi untuk sebuah pengorbanan demi agama butuh keikhlasan. Paham keagamaan Parmalim bersifat lokal dan hingga kini masih ada. Ajaran dan ritual keagamaan Parmalim masih dipatuhi dan ditaati sehingga pemerintah perlu melakukan pembinaan dan pelayanan terhadap komunitas agama Parmalim itu. Agama-agama leluhur tidak hanya bicara tuhan akan tetapi juga bicara tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya, seperti halnya pengangkatan pimpinan

pusat dan pimpinan cabang yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya pastinya.

Kepemimpinan Tradisional dengan Struktur Modern

Ihutan sebagai pemimpin utama agama Parmalim tidak dipilih menggunakan konsensus umat seperti yang dipraktikkan oleh sistem demokrasi dengan sistem pemilihan umum. Ihutan sebagai tokoh suci yang memimpin agama baik dalam ritual maupun administrasi sehari-hari adalah jabatan yang “diisi” oleh sosok perwakilan Debata.

Sejak Raja Uti mendapat tugas menyebarkan ajaran Parmalim, ia yang tidak memiliki keturunan kemudian memberikan amanat suci tersebut kepada Raja Manghantal bermarga Sinambela atau yang lebih dikenal dengan sebutan Raja Sisingamangaraja I. Kepemimpinan Parmalim terus berlanjut dari garis keturunan Sisingamangaraja hingga tiba pada Sisingamangaraja XII terakhir yang tewas ditangan Belanda. Kepemimpinan diteruskan pada salah satu murid kepercayaannya Raja Mulia Naipospos. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pemimpin Parmalim diturunkan pada sanak keturunannya.

Meskipun dalam komunitas religi ini percaya bahwa pemimpin didasarkan pada kemampuan dan kharisma, bukan dan tidak wajib harus dari keturunan tertentu (Asnawati, 2013), namun dalam praktiknya Ihutan selalu “diwariskan” bukan “dipilih”. Pemilihan kepala cabang meski tidak melalui keturunan namun ia dipilih oleh Ihutan berdasarkan kemampuan dan kharisma yang ia miliki ditengah umat. Setiap orang otomatis akan menyetujui pilihan Ihutan yang dianggap sumber kebijaksanaan.

Ini terjadi karena pimpinan cabang dapat dikatakan sebagai pemimpin informal (diluar struktur negara formal) yang memperoleh pengaruhnya melalui prestasi, maka pemimpin informal memperoleh pengaruh berdasarkan ikatan-ikatan psikologis.

Tidak ada ukuran obyektif tentang bagaimana seorang pemimpin informal dijadikan pemimpin (Poltak. 2012). Didasari oleh pengalaman (track record) nya yang baik, maka muncul anggapan jika ke depan dia juga akan punya prestasi yang sama. Atas dasar inilah Ihutan memilihnya dan umat Parmalim menyetujui keputusan tersebut.

Demikian juga pada posisi-posisi struktural lainnya seperti sekretaris dan bendahara baik ditingkat pusat maupun di cabang. Mereka dipilih secara tradisional namun dalam kesehariannya menjalankan sistem pemerintahan modern dikarenakan kebutuhan, pada masa Raja Uti tentu sekretaris dan bendahara tidak diperlukan karena kompleksitas administrasi belum serumit pada masa sekarang.

KESIMPULAN

Ajaran Ugamo Malim atau Parmalim merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Batak yang bersumber pada penyembahan kepada Mulajadi Nabolon,

Tuhan pencipta kehidupan. Ajaran ini diwariskan secara turun-temurun melalui para pemimpin spiritual yang disebut malim debata, dimulai dari Raja Utu hingga Raja Sisingamangaraja XII, kemudian dilanjutkan oleh Raja Mulia Naipospos dan keturunannya hingga kini. Sistem kepemimpinan Parmalim terbagi menjadi dua, yaitu pusat dan cabang. Pusat dipimpin oleh Ihutan sebagai pemimpin tertinggi yang mengatur ajaran dan ritual agama, sementara cabang dipimpin oleh Ulupulungan yang bertanggung jawab pada kegiatan keagamaan lokal. Proses pengangkatan pemimpin tidak dilakukan secara formal, tetapi melalui pengakuan moral dan karisma keagamaan yang disebut sahala. Struktur dan fungsi organisasi Parmalim yang masih aktif hingga kini menunjukkan bahwa agama ini tetap lestari dan dipatuhi oleh para pengikutnya, serta memerlukan perhatian dan pembinaan dari pemerintah sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual bangsa.

Seperti pendapat para sarjana sosio-logi bahwa agama sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, A. (2013). Komunitas Ugamo Malim atau Parmalim (Di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Harmoni*, 12(2), 152–162.
- Dwiyanto, Djoko. (2019). Kepemimpinan, Kekuasaan, dan Organisasi Masa Lampau Berdasarkan Sumber Tertulis. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2018*: 1-24
- Gultom, Ibrahim (2018). Malim Religion: a Local Religion in Indonesia. *International Journal of Sociology and Anthropology Research* V 4 (2), hlm. 1-10
- Harianja, Evi Agustina, 'Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2023, 8
- Johansen, Poltak, dkk. (2012). Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah. STAIN Pontianak Press: Pontianak.
- Lamahu, Arafat Iskandar, 'Ugamo Malim Dalam Diskursus Keagamaan Di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir', *Jurnal Sosiologi Agama*, 14.1 (2020), 77 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-05>>
- Maksum, Muhammad, dkk. (2023). Budaya dan Kepemimpinan. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen* Vol.1, No.3.
- Manullang, David Lambok M., dkk. (2022). Persepsi Umat Parmalim tentang Dosa dalam Upacara Mangan Napaet. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*: V3 (2). 87-100.
- Manurung, Pesta P. dkk, (2017). Sejarah Aliran Kepercayaan Malim di Kabupaten Toba Samosir 1907-1956. *Jurnal Online Mahasiswa*. V4 (2). hlm. 1-7
- Rafsanjani, Haqiqi. (2017). Kepemimpinan Spiritual. Vol. 2, No. 1. *Jurnal Masharif al-Syariah*
- S, Rugun Marsaulina, 'Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan Dan Identitas Batak Toba', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5.1 (2021), 66–76 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/43273>>

- Sitorus, Lenny. (2022). Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam Masyarakat Ugamo Malim. *Nalar: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. V1 (2). 52-58.
- Siregar, Dapot, Yurulina Gulo. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*: V6 (1): 41-51
- Wijaya, I Gede Bayu, dkk. (2022). *Pengembangan Kepemimpinan Diera Disrupsi*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Wiflihani, Wiflihani, and Agung Suharyanto, 'Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2011), 103–12
<<https://doi.org/10.24114/jupiis.v3i1.784>>